

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan mengkaji dan mengurai fenomena konflik komunal yang terjadi di Desa Jermun Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Secara sfesifik penelitian ini akan melihat konflik komunal tersebut dalam pemilihan kepala Desa Jermun Kecamtan Pampangan Ogan komering Ilir. Konflik komunal dalam penelitian ini adalah perpecahan dukungan pengikat organisasi masyarakat keagamaan Nahdlatul Ulama. Perpecahan ini terjadi karena kontestasi pemilihan kepala desa di ikuti oleh calon yang mempunyai latar belakang organisasi keagamaan yang sama.

Nahdlatul Ulama sabagai organisasi keagamaan yang menjadi daya tarik yang kuat dalam politik yang menaraik masa demi mencapai kepentingan politik. Peran politik Nahdlatul Ulama di Desa Jermun kini menjadi penting karena dalam persaingan Tokoh Nahdlatul Ulama yang berpolitik ada tiga pasangan calon mempunyai latar belakang organisasi masyarakat yang sama. Terjadilah konflik antar warga Nahdlatul Ulama di Desa Jermun. Keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam kontesatasi politik yang di laksanakan dalam pemilihan kepala Desa Jermun Kecamatan Pampangan Ogan Komering Ilir sangat besar karna masyarakat sebagian besar Nahdlatul Ulama sangat menentukan kemenangan dan memiliki peran yang sangat penting di waktu pemilihan Kepala Desa Jermun, yang menariknya kemenagan yang diraih adanya kesamaan organisasi, selain itu

adanya kedekatan emosional kepada para pemuda Nahdlatul Ulama di Desa Jermun Kecamatan Pampangan Ogan komering Ilir.

Sebagian besar keseluruhan dari warga Jermun mayoritas beragama Islam dan merupakan Komunitas Nahdlatul Ulama . Meskipun tidak ada identitas yang resmi mengakui dan diakui sebagai Nahdlatul Ulama , tapi hal itu terlihat pada ikatan semangat keluargaan yang kuat. Mereka kokoh memegang prinsip terutama demi mempertahankan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Warga Nahdlatul Ulama di Jermun Kecamatan Pampangan kini bukan hanya yang hidup di desa seperti petani, penderes, dan seterusnya yang kurang memiliki daya tawar politik (political bargaining). Tak sedikit tokoh atau elit Nahdlatul Ulama yang menduduki jabatan strategis dalam lingkup pemerintahan daerah.¹

Nahdlatul Ulama sebagaimasyarakat *jamiyah* lahir dari wawasan keagamaan yang bertujuan memajukan faham Islam *ahli sunnah wal jama'ah* aliran pemikiran Islam dibidang sosial kemasyarakatan berlandasan pada prinsip-prinsip keagamaan yang bercorak tasamuh (toleran) dan bersifat tawasud (moderat) Prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan ini memberikan ruang gerak lebih luas kepada Nahdlatul Ulama' untuk merespons berbagai perubahan di lingkungannya, dan sangat toleran terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, tanpa terjebak dalam ekstrim kiri dan kanan yang secara fundamen sering kali merusak dimensi-dimensi solidaritas sosial dan kemanusiaan di Indonesia. Responsif, akurat, dan objektif atas kompleksitas problema empirik masyarakat bangsa tidak cukup hanya dengan mengandalkan peran Kyai (ulama') semata, sudah barang tentu membutuhkan tenaga-tenaga profesional muda yang trampil, visibel dan kapabel dalam memberikan solusi alternatif yang konseptual dan sistematis.

¹Abdurrahman. *Fenomena Kiai dalam dinamika Politik NU*. (Karsa, Volume 15 Nomor1, 2009). H. 31.

Disinilah pendirian sebuah organisasi yang independen dan otonom Nahdlatul Ulama mengemukakan pikiran urgensinya²

Dalam pemilihan kepala desa Jermun dilaksanakan pada tahun 2016 persaingan warga Nahdlatul Ulama semakin terasa karena didasari pasangan yang bersaing adalah semuanya dari warga Nahdlatul Ulama yang mempunyai organisasi yang sama. Yang menjadi pertanyaan? Mengapa ketika dalam pemilihan kepala desa yang dilaksanakan pada tahun 2016 mereka bersaing dalam merebutkan kekuasaan. Bahkan kita mengetahui selayaknya orang yang berasal di organisasi yang sama harus saling mendukung dalam mendapatkan kekuasaan tersebut, ketika dalam pemilihan ini terjadilah konflik antar masyarakat yang mendukung calon masing-masing terpecahnya suara warga Nahdlatul Ulama dalam menginginkan kekuasaan.

Bila mencermati kehidupan Nahdlatul Ulama , ternyata ada segenap upaya yang dilakukan untuk tetap bertahan ditengah modernisasi tata institusi kenegaraan termasuk dalam berdemokrasi. Nama besar Nahdlatul Ulama selain sebagai organisasi, ternyata memiliki wajah kultural yang ternyata justru dari situlah sumber dari produk pemikiran politik Nahdlatul Ulama dalam setiap gejala politik yang nampak di permukaan. Seperti tentang corak masyarakat Nahdlatul Ulama di Desa Jermun dalam domain kekuasaan, Terlebih kondisi masyarakat Nahdliyin di Jermun yang cukup dominan memegang tradisi ke-Nahdlatul Ulamaannya. Oleh karena itu, dalam kehidupan kebudayaan dan kehidupan sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama, mau tidak mau tetap berpengaruh dan menyentuh ke dalam arena politik. Akibatnya, nilai-nilai kultural dari paraelite/penguasa dari kalangan Nahdliyin (Kiai, Ulama, maupun Tokoh Politik Nahdlatul Ulama) yang dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, agama dan kultur dengan sendirinya akan terbentuk skema pemikiran politik yang berbasis pada budaya Islam Nahdlatul Ulama . Seperti halnya yang digagas oleh

².Muhammad Shadiq, *Dinamika Kepemimpinan NU*, (Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr 2004) h. 43

Clifford Geertz tentang politik kultural, masalah skisme keagamaan menyebabkan skisme politik yang dikembangkan antara santri dan abangan di Indonesia.³

Ketika Sudah Jadi, Jangan berkhianat

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْأُنْتَيْبَةِ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أَهْدِي لِي قَالَ: فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ أَوْ بَيْتِ أُمِّهِ فَيَنْظُرَ يَهْدَى لَهُ أُمٌّ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقْرَةً لَهَا خُورٌ أَوْ شَاةٌ تَيْعَرُ ثُمَّ رَفَعَ بِيَدِهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطِيهِ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ ثَلَاثًا. رواه البخاري

Dari Abu Musa berkata: Saya dan dua orang anak pamanku menemui Nabi saw, salah seorang dari keduanya lalu berkata: Wahai Rasulullah, angkatlah kami sebagai pemimpin atas sebagian wilayah yang telah diberikan Allah Azza Wa Jalla kepadamu. Dan seorang lagi mengucapkan perkataan serupa, maka Beliau bersabda: Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan bagi orang yang meminta dan yang rakus terhadapnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 yang berbunyi: Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai representatif dari ulama tradisional, dengan haluan ideologi ahlu sunnah waljamaah tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Wahab Hasbullah dan para ulama pada

³.Pembahasan Pertama mengenai konsep aliran muncul dalam tulisannya Clifford Geertz, "di Desa Jepang", G. William Skinner (ed), Local Ethnic, And National Loyalties in Village Indonesia. (Cornell Modern Indonesia Project, Cornell University, 1959, hahl. 34-41. Lihat pula dalam Robert Jay, "Santri dan Abangan: Religious Schism in Rural Central Java: dan History and Personal Experience: Religious and Political Conflict in Java.

masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul, ulang tahun wafatnya seorang kiai, secara berkala mengumpulkan para kiai, masyarakat sekitar ataupun para bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar luas diseluruh nusantara.⁴

Perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama hampir selalu bersentuhan dengan politik, kekuasaan, negara dan kebijakan publik, baik sebagai pelaku utama, pendukung, maupun sekedar sebagai pengikut. Bentuk organisasinya berubah-ubah secara dinamis, mengikuti perkembangan politik pada masanya. Mulai dari organisasi sosial keagamaan, menjadi organisasi politik, kembali menjadi organisasi sosial keagamaan, kemudian berubah kembali menjadi organisasi sosial keagamaan yang mendirikan partai politik seperti PKB, PPP dan PKNU. Dari setiap perubahan yang terjadi, sikapnya telah nampak melalui pengaturan dirinya untuk menempatkan posisi terbaik disetiap momentum politik.

Namun tidak sederhana itu melihat Nahdlatul Ulama. Di tengah posisi dan peran Nahdaltul Ulama yang vital dan strategis ini, afiliasi ke beberapa partai politik menarik dalam pencermatan yang berbeda. Apabila melihat pertarungan politik kontemporer saat ini, kekuatan dan kekuasaan Nahdlatul Ulama terhadap partai politik tidak bisa dilihat sebelah mata begitu saja. Terlebih secara historis Nahdalatul Ulama adalah organisasi massa yang beririsan dengan partai politik

Ada kekuatan yang tidak bisa dipetakan secara kasat mata, misal masa Nahdlatul Ulama yang banyak dan tersebar di berbagai pesantren dan kehidupan pedesaan di Jermun kecamatan pampangan. Serta kekuasaan imajiner, yang cukup licin dibaca karena berjaln berkelindan dengan kepentingan kader Nahdlatul Ulama. Artinya, ada resources apa yang dimiliki Nahdlatul Ulama dalam kebesaran akan tradisi Jawa dan Islam *Ahlussunnah Wal*

⁴Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002) h. 66

Jamaah yang dijunjungnya dan terus dipelihara. Dari keagungan tradisi Islam yang mereka miliki dalam tataran kehidupan sosialnya telah menyiratkan segenap praktik politik dan kekuasaan.⁵

B. Identifikasi Masalah

Konflik komunal yang terjadi di Desa Jermun karena adanya persaingan antara kader Nahdlatul Ulama dalam pemilihan kepala Desa yang bersaing dalam memperbutkan kekuasaan. Adapun penelitian ini bakal mengkaji bagaimana kedudukan dan peran strategi Nahdlatul Ulama dan konflik komunal yang terjadi dalam kontestasi pilkada di Desa Jermun Kecamatan Pampangan Ogan Komering Ilir.

1. Rumusan dan Batasan Masalah

- a. Bagaimana kedudukan dan peran strategis Nahdlatul Ulama di Desa Jermun?
- b. Bagaimana konflik komunal yang terjadi dalam kontestasi pilkades di Desa Jermun?

2. Batasan masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.⁶

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 yang tepatnya di Desa Jermun Kecamatan Pampangan. Sasaran penelitian ini akan dilakukan kepada masyarakat Desa Jermun yang terjadi konflik antar warganya dalam pemilihan Kepala Desa yang dalam hal ini sedang bersaing untuk menjadi Kepala Desa.

⁵Disampaikan oleh Maulana Ahmad Hasan, Lutfhi Hamidi dan Siti Al Mukaromah, "*NU & Peta Politik Banyumas: Potensi, Peluang, Tindakan*". (Banyumas, suaramerdeka.com. November. 2016).

⁶Dugung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Ombak,2011).hlm.126

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan pada penulis sebagai berikut.

- a. Periode dalam penelitian ini dimulai tahun 2020 sekarang.
- b. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Jermun Kecamatan Pampangan Ogan Komering Ilir.
- c. Fokus pada masyarakat yang terjadi konflik pada pemilihan kepala Desa di Desa Jermun.

Pembahasan ini dimaksudkan agar penelitian membatasi ruang lingkup penelitiannya secara tegas dan jelas. Hingga dapat diketahui secara terperinci. Masalah yang akan diteliti menjadi sedemikian luas. Tetapi akan menjadi lebih jelas dan spesifik serta akan membantu penelitian mengarahkan sasaran kerjanya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dirumuskan di atas bahwa penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kedudukan Nahdlatul Ulama dan peran strategi di Nahdlatul Ulama Desa Jermun?
2. Untuk mengetahui konflik komunal yang terjadi dalam kontestasi pilkada di Desa Jermun?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Laporan riset ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan khasanah pustaka di bidang ilmu Politik Islam.

2. Praktis

Laporan riset ini diharapkan menjadi acuan dan panduan bagi civitas akademik (Dosen dan Mahasiswa) dan Peneliti berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai konflik waraga Nahdlatul Ulama dalam pemilihan kepala desa dalam persaingan merebutkan kekusan, yaiatu menjadi kepala desa dalam kontestasi politik di pedesaan yaang menyebabkan ada jarak anantara pendukung satu dengan dua pasangan calon lainnya.

Dalam skripsi menyingkap kuasa budaya, Mengakarnya Dominasi Nahdlatul Ulama dalam Demokratisasi di Banyumas. Bangun Udi Mustika, Bila mencermati kehidupan Nahdlatul Ulama , ternyata ada segenap upaya yang dilakukan olehnya untuk tetap bertahan ditengah modernisasi tata institusi kenegaraan termasuk dalam berdemokrasi. Nama besar Nahdlatul Ulama selain sebagai organsiasi, ternyata memiliki wajah kultural yang ternyata justru dari situlah sumber dari produk pemikiran politik Nahdlatul Ulama dalam setiap gejala politik yang nampak di permukaan. Seperti tentang corak masyarakat Nahdliyin Banyumas dalam domain kekuasaan, sesungguhnya hubungan antara Islam dan Jawa-isme yang berkembang di Banyumas telah melampaui wilayah konfrontasi keagamaan dan memasuki wilayah politik kekuasaan. Terlebih kondisi masyarakat Nahdliyin di Banyumas yang cukup dominan memegang tradisi ke- Nahdlatul Ulamanya. Oleh karena itu, dalam kehidupan kebudayaan dan kehidupan sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama, mau tidak mau tetap berpengaruh dan menyentuh ke dalam arena politik. Akibatnya, nilai-nilai kultural dari para elite/penguasa dari kalangan Nahdliyin (Kiai, Ulama, maupun Tokoh Politik Nahdlatul Ulama) yang dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, agama dan kultur dengan sendirinya akan terbentuk skema pemikiran politik yang berbasis pada budaya Islam Nahdlatul Ulama. Dari akulturasi nilai Islam dan Jawa-isme di Banyumas yang memasuki wilayah politik inilah, maka politik kultural diidentikan sebagai bentuk siyasah bagi Nahdliyin dalam arena kekuasaan. Dalam ranah lokal, politik kultural Nahdlatul Ulama menempatkan kehidupan sosial sebagai sebuah medan pertarungan setiap individu Nahdliyin

dengan anggota atau kelompok sosial lainnya. Hal serupa berlaku dalam meningkatkan dan mempertahankan posisi sosial dan pengaruh kekuasaan di Banyumas. Politik kultural memberikan dorongan bagi setiap aktor Nahdliyin dalam memainkan perannya secara penting dengan cara menumbuhkan sikap berdemokrasi yang berpijak pada kesadaran akan eksistensi budaya dan adat istiadat setempat.⁷

Studi ini memberikan focus perhatian politik Nahdlatul Ulama sebagai politik kultural. Bagaimana Nahdlatul Ulama menjadi poros penting dalam pilkada di Banyumas terbukti bahwa kemenangan pasti dari kader Nahdlatul Ulama, oleh sebab itu studi ini tidak menganalisis bagaimana proses terjadinya konflik komunal yang terjadi pasca pemilihan kepala desa.

Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun 2012 Dan Dampak Yang Ditimbulkan”, oleh Feri Budiarmo dalam skripsinya bertujuan Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Pelaksanaan Pilkades serentak di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang meliputi sosialisasi perda, pembentukan panitia, pendaftaran calon, penjaringan dan penyaringan calon, pengundian tanda gambar, pelaksanaan kampanye, pemungutan suara, penghitungan suara dan penetapan calon terpilih; 2) Dampak sosial pelaksanaan pemilihan Kepala Desa serentak di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang meliputi kewenangan panitia pilkades, lembaga yang berwenang mengatasi sengketa pilkades dan faktor keamanan. Upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Pemalang dalam mengatasi dampak pelaksanaan pemilihan Kepala Desa serentak di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang meliputi upaya penegakan aturan dan upaya sosialisasi dengan meningkatkan partisipasi masyarakat di tingkat Desa.⁸

⁷.Disampaikan Lutfi Hamidi, *Rektor IAIN Purwokerto dan Pengurus PCNU Banyumas. Satelitpos. Banyumas.*

⁸Feri Budiarmo, *Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun 2012 Dan Dampak Yang Ditimbulkan, Skripsi* (Tegal: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal, 2015), h.9.

Studi ini memberi focus perhatian kepada Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Tahun 2012 Dan Dampak Yang Ditimbulkan oleh sebab itu studi ini tidak menganalisis bagaimana proses terjadinya konflik komunal pasca pemilihan kepala desa.

Konflik Politik Dalam Proses Pemilihan Kepala Desa Tahun 2007 Di Desa Tarempa Barat Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas”, oleh Chevy Fantastic dari hasil penelitian tentang konflik politik dalam pemilihan Kepala Desa tahun 2007 di Desa tarempa Barat Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas ada beberapa bentuk konflik politik yang terjadi. Hal ini dikarenakan oleh adanya pemaksaan, ancaman dan kekerasan Fisik serta adanya money politik, fanatisme yang berlebihan dari pendukung calon kades, juga adanya kepentingan politik yang begitu menggebu dari kandidat calon Kepala Desa yang ingin berkuasa sehingga menghilangkan nilai-nilai substansi untuk apa sebenarnya menjadi Kepala Desa, yang mana tujuan sebenarnya adalah membangun Desa. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data berupa : metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Pengambilan data pada responden masyarakat dalam konflik politik dalam proses pemilihan Kepala Desa di Desa tarempa barat sebagai informen penelitian. Analisa data menggunakan analisa data kualitatif.⁹

Studi ini memberi focus perhatian pada Konflik Politik Dalam Proses Pemilihan Kepala Desa oleh sebab itu studi ini tidak menganalisis bagaimana proses terjadinya konflik komunal pasca pemilihan kepala desa.

Konflik Elit Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Aceh Tenggara Secara Langsung Tahun 2006”, oleh Risaldi dalam skripsinya Konflik diartikan sebagai suatu pertentangan, pertikaian dan perkelahian. Konflik biasanya terjadi didalam memperebutkan jabatan atau kedudukan. Begitu juga halnya dengan Pilkada, karena Pilkada merupakan pesta

⁹Chevy Fantastic, “Konflik Politik Dalam Proses Pemilihan Kepala Desa Tahun 2007 Di Desa Tarempa Barat Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas”, Skripsi,(Tanjungpinang: Fak. Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji,20014), h.ii

lokal bagi Daerah-daerah yang pelaksanaannya dilakukan setiap lima (5) tahun sekali yang bertujuan untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung dan demokratis. Elit Politik Lokal merupakan seseorang yang menduduki jabatan-jabatan politik dieksekutif dan legislatif yang dipilih melalui Pemilu dan dipilih dalam proses politik yang demokratis di tingkat lokal. Elit politiknya seperti: Gubernur, Bupati, Walikota, Ketua DPRD, dan pemimpin-pemimpin partai politik. Konflik yang terjadi pada pilkada langsung di Kabupaten Aceh Tenggara merupakan konflik dalam bentuk rivalitas, persaingan dan pertentangan yang sudah tampak dari awal proses lambatnya pembentukan KIP Kabupaten Aceh Tenggara dan dan Pengusungan Bakal Calon Kepala Daerah. Dalam penelitian ini Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan “kualitatif” yang suatu metode dalam meneliti individu maupun kelompok masyarakat, sistem pemikiran maupun suatu peristiwa pada masa tertentu.¹⁰

Studi ini memberi focus perhatian kepada konflik elit politik dalam pemilihan Kepala daerah oleh sebab itu studi ini tidak menganalisis bagaimana proses terjadinya konflik komunal pasca pemilihan kepala desa.

Ulama-Uleebalang 1903-1946 Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Di Aceh”, oleh Nur Agustiningsih, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik antara ulama dengan uleebalang adalah gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh ulama untuk memperbaiki birokrasi pengadilan yang dijalankan oleh uleebalang dianggap dapat membahayakan kedudukan uleebalang, sehingga timbul perasaan saling mencurigai antara kedua pihak. Faktor lain adalah politik *divide et impera* yang dilakukan Belanda selama penjajahan di Aceh yaitu dengan ditandatanganinya *korte verklaring* oleh sebagian uleebalang yang berisi pengakuan kedaulatan Belanda atas Aceh, hal ini mengakibatkan ulama menganggap uleebalang sebagai penghianat bangsa. (2)

¹⁰Risaldi, “Konflik Elit Politi Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Aceh Tenggara Secara Langsung Tahun 2006”, skripsi, (Medan: Fak. Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara, 2008), h. ii

Konflik antara ulama dengan uleebalang semakin meningkat dengan berdirinya organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada tahun 1939, berdirinya organisasi PUSA ini menimbulkan reaksi yang keras dari sebagian uleebalang karena dapat membahayakan kedudukan mereka. Konflik yang telah ada sejak masa penjajahan Belanda ini terus berlangsung sampai masa pendudukan Jepang dalam bentuk persaingan politik. Apabila salah satu pihak posisinya menanjak ini merupakan ancaman bagi pihak yang lain. Konflik ini mencapai puncaknya dalam perang Tjumbok yang terjadi pada tahun 1945. (3) konflik antara ulama dengan uleebalang 19 menyebabkan terjadinya revolusi sosial dimana banyak uleebalang dan keluarganya sampai keturunan anak laki-laki terakhir dibunuh, sehingga berakhirilah kekuasaan uleebalang yang telah berabad-abad lamanya menjadi penguasa daerah di Aceh. Revolusi sosial yang terjadi di Aceh telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yaitu berubahnya status sosial uleebalang dalam struktur masyarakat Aceh, karena setelah peristiwa berdarah tersebut lembaga keuleebalangan dihapus.¹¹

Studi ini memberi focus perhatian kepada Ulama-Uleebalang 1903-1946 Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Di Aceh, oleh sebab itu studi ini tidak menganalisis bagaimana proses terjadinya konflik komunal pasca pemilihan kepala desa.

Pembeda dari tinjauan karya sebelumnya dengan Penelitian ini yaitu tidak membahas tentang konflik komunal yang terjadi pasca pemilihan kepala desa. Dimana, berbicara mengenai konflik komunal sangatlah penting dibahas karena sangat bermanfaat dan sangat membantu dalam literatur kajian ilmu politik.

F. Kerangka Teori

1. Konflik Fungsional

Lewis A. Coser berpendapat bahwa perubahan sosial tidak semata terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik

¹¹ Nur Agustiningih, : “ Ulama-Uleebalang 1903-1946 Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Di Aceh”, skripsi, (Surakarta:Fak Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Mare,2007), h.v

yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisinya semula. Disini Coser mengajukan konsepsi teori konfliknya bahwa suatu fakta konflik diperbaiki dengan cara menekankan pada sisi konflik yang positif yakni bagaimana konflik itu dapat memberi sumbangan pada tatanan dan adaptasi dari kelompok, interaksi dan sistem sosial atau ia sebut dengan istilah konflik fungsional. Coser menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional (perpecahan) bagi hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan.¹²

Coser mengatakan bahwa konflik dapat mengubah bentuk interaksi. Proposisi-proposisi mengkambinghitamkan bisa diterima oleh penguasa yang secara jelas akan menunjukkan adanya hubungan dominasi dan konflik kepentingan, pihak yang dominan dan pihak penguasa akan mendapatkan keuntungan dari suasana konflik yang terjadi. Bahkan, menurut Coser suatu konflik yang terjadi dipandang fungsional positif sejauh konflik tersebut memperkuat kelompok dan sebaliknya memiliki fungsional negatif sejauh konflik tersebut bergerak melawan struktur. Sebab, konflik secara positif dapat meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok yang memantapkan keutuhan dan keseimbangan, dia menjelaskan dari hasil pengamatan terhadap masyarakat dimana ternyata terdapat adanya hubungan antara peningkatan konflik dalam kelompok dengan peningkatan interaksi dengan dan ke dalam masyarakat secara keseluruhan.

Homogenitas mungkin penting bagi kelangsungan suatu kelompok terisolir yang berarti konflik internal tidak ada dan hal ini juga dapat berarti lemahnya interaksi Kelompok tersebut dengan masyarakat secara keseluruhan. Penekanan yang diutamakan dalam konflik fungsional ini menurutnya adalah penciptaan tipe isu yang sekaligus dijadikan sebagai subjek di dalam konflik itu. Konflik fungsional positif bilamana tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif jika menyerang nilai inti.

¹².Wallace dan Wolf, *Reading in Contemporary Sociological Theory from Modernity to Post Modernity*, (New Jersey: Prentice Hall, 1995), h. 156

Jelaslah bahwa konflik pada pendekatan ini cenderung merusak dan memecah belah tetapi tetap terkait dan memiliki kohesi guna penciptaan keseimbangan kekuatan dan sekaligus dijadikan sebagai sarana bagi kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan kondisi pada masyarakat. Dengan mengacu pada pengertian konseptual tentang konflik sosial tersebut, maka proses konflik sosial akan meliputi spektrum yang lebar. Isu-isu kritis yang mbingkai konflik sosial yang seringkali dijumpai dalam sistem sosial (di segala tataran) adalah:

1. Konflik antar kelas sosial (social class conflict) sebagaimana terjadi antara “kelas buruh” melawan “kelas majikan” dalam konflik hubungan-industrial, atau “kelas tuan tanah” melawan “kelas buruh-tani” dalam konflik agraria.
2. Modes of production conflict (konflik moda produksi dalam perekonomian) yang berlangsung antara kelompok pelaku ekonomi bermodakan (cara-produksi) ekonomi peasantry-tradisionalism (pertanian skala kecil subsisten-sederhana) melawan para pelaku ekonomi bersendikan moral-ekonomi akumulasi profit dan eksploitatif.

Konflik sumberdaya alam dan lingkungan (natural resources conflict) adalah konflik sosial yang berpusat pada isu claim dan reclaiming penguasaan sumberdaya alam (tanah atau air) sebagai pokok sengketa terpenting. Dalam banyak hal, konflik sumberdaya alam berhimpitan dengan konflik agraria, di mana sekelompok orang memperjuangkan hak-hak penguasaan tanah yang diklaim sebagai property mereka melawan negara, badan swasta, atau kelompok sosial lain.¹³

Coser memahami konflik sebagai suatu yang *inherent* dalam sistem masyarakat; dan ini tak lepas dari fakta hubungan kekuasaan dalam sistem sosial dan sifat kekuasaan yang mendominasi dan diperebutkan. Fakta ini menciptakan steering problem. Baginya, konflik merupakan kondisi dominasi struktural, kelompok yang berada di dalam struktur dengan

¹³ Diadopsi dari Arya Hadi Dharmawan, *dalam Seminar PERAGI Pontianak*, 10-11 Januari 2006.

berbagai perangkat kewenangan mampu mengarahkan berbagai bentuk kebijakan dan aturan main di luar struktur wewenang tersebut Untuk itu, setiap kelompok harus dengan sungguh-sungguh berjuang dengan cara apapun. Sejalan dengan pandangan ini, Barry Buzan berpendapat jika aktor-aktor atau kelompok ingin eksis dan survive, maka mereka yang berkonflik harus melakukan sekuritisasi isu-isu yang berkaitan dengan grievance. Dalam pandangan Buzan, strategi sekuritisasi adalah sangat penting untuk meraih tujuan atau kepentingan aktor yang bersifat greedy.¹⁴

Perilaku konflik dipilah menjadi tindakan koersif dan non-koersif, menurut Bartos dan Wehr, tindakan koersif merupakan bentuk tindakan sosial yang memaksa pihak lawan untuk melakukan sesuatu yang pihak lawan tidak inginkan. Tindakan koersif itu sendiri ada dua yakni actual coercion dan threat coercion (koersif nyata dan koersif ancaman). Aktual koersif muncul dalam bentuk melukai ataupun membunuh lawan atau dalam bentuk penyiksaan psikologis. Tujuan utama dari aktual koersif ini adalah menghentikan kemampuan lawan untuk meneruskan konflik.¹⁵

Sedangkan *threat coercion* bertujuan untuk menekan agar lawan menurunkan keinginannya mencapai tujuan bentuknya intimidasi sekaligus negoisasi. Non coercion action adalah upaya mencari jalan keluar dari hubungan konflik, ada tiga bentuk model ini yakni persuasip, menjanjikan penghargaan, dan kerja sama, namun model tindakan ini juga bisa muncul sebagai strategi konflik sebelum suatu kelompok menggunakan coercive action.¹⁶

Bartos dan Wehr juga menggunakan logika sebab-akibat untuk melihat tingkat tindakan koersif (degree of coerciveness) dari suatu hubungan konflik.¹⁷ Menurutnya, peningkatan tindakan dari pihak X akan merangsang peningkatan tindakan dari pihak Y. Tingkatan koersif ketika berada dalam suatu hubungan konflik akan menciptakan dinamika konflik. Dinamika

¹⁴ Buzan Barry, et al., *Security: A Framework for Analysis*, (The United State of America: Lynne Rienner. 1998), h. 22-2

¹⁵ *Ibid.*, h. 26

¹⁶ *Ibid.*, h. 28-29

¹⁷ *Ibid.*, h. 27

konflik ditandai terlebih dahulu oleh fase-fase konflik. Bartos dan Wehr membagi konflik menjadi dua fase yaitu: solidaritas konflik (*conflict solidarity*) dan fase sumber-sumber konflik (*conflict resources*).

Solidaritas konflik adalah terciptanya konflik menuju tingkatan kompleksitas, melalui banyaknya terlibat pihak-pihak lain dalam konflik tersebut. Proses ini berlangsung melalui tiga proses yaitu terdapat interaksi individu-individu secara intensif, ada rasa suka dan percaya terhadap yang lainnya, ada kemiripan dan kesamaan nilai-nilai dan norma. Ketiga proses ini akan teraktualisasi manakala dipicu adanya fakta hostility (kekejian, kekejaman). Ada dua bentuk *hostility* yakni *frustasi* dan keluhan (*grievances*).¹⁸ Dalam solidaritas konflik dicirikan beroperasinya ideologi dalam kelompok, memberi doktrin perlawanan, selanjutnya terdapat pengorganisasian anggota dan struktur sehingga bisa dirumuskan berbagai strategi konflik. Kemudian ada kegiatan mobilisasi massa dengan mengefektifkan seluruh sumber daya untuk memenangkan konflik.

Fase selanjutnya adalah sumber konflik, yaitu proses kelompok-kelompok berkonflik memanfaatkan instrumen-instrumen tertentu untuk menghadapi konflik. Eskalasi konflik adalah meningkatnya berbagai tindakan koersif kedua belah pihak yang berkonflik sehingga aksi kekerasan dipamerkan. Disini dibutuhkan strategi eskalasi yakni respons rasional dari satu pihak berkonflik. Deskalasi konflik adalah situasi yang muncul dengan ditandai dan disebabkan oleh penurunan aktivitas solidaritas konflik, sumber daya konflik dan strategi eskalasi konflik yang terjadi.¹⁹

Bagi Coser sendiri teori konflik fungsional merupakan suatu usaha menjembatani teori fungsional dan teori konflik, hal itu terlihat dari fokus perhatiannya terhadap fungsi integratif konflik dalam sistem sosial. Coser sependapat pada fungsi konflik sosial dalam sistem sosial

¹⁸.*Ibid.*, h. 70-78

¹⁹.*Ibid.*, h. 111-114

terletak pada konsesus dan konflik sebagai jalan pembaharuan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial itu sendiri agar tidak terisolir dan mampu produktif.

Pada dasarnya Coser melalui teori fungsi sosial konflik menjelaskan beberapa hal di antaranya adalah: Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial, Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok, Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindungi agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya, Katup penyelamat (savety-valve) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang secara langsung menjelaskan tentang reproduksi kekuasaan Nahdatul Ulama sebagai komunitas keagamaan dalam politik kulturalnya yang berlangsung di Desa Jermun . Metode kualitatif yang diambil dalam penelitian ini tepat menggunakan eksplorativedescriptive yang merupakan riset tentang realitas atau fenomena komunitas yang cukup kompleks.²⁰Pertanyaan penelitian ini akan berusaha menjelaskan dan menggambarkan proses reproduksi kekuasaan yang berlangsung dibalik politik kultural dalam mencapai puncak dominasinya di daerah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang bersifat descriptif-naratif. ²¹

Studi kasus merupakan metode yang tepat digunakan dalam rangka membagi batas-batas antara fenomena dalam konteks memasuki unit-unit sosial terkecil seperti organisasi. Penulis memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dalam fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan Jama'ah Nahdlatul Ulama .²²

²⁰.Riswandha dalam Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. .

²¹.Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 3

²².*Ibid*, Hal. 1

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk deskripsi gambaran atau lukisan, mengenai fakta-fakta serta hubungan atau fenomena yang akan di selidiki. Terkait dengan metode penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini digunakan untuk memberi gambaran konflik komunal yang terjadi di Desa Jermun Kecamatan Pampangan Ogan Komering Ilir.

H. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana jenis penelitian ini didasarkan pada hasil pendapat serta analisis dari para ahli yang sudah terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melihat, mengetahui serta melukiskan keadaan yang sebenarnya secara rinci dan aktual dengan melihat masalah dan tujuan penelitian seperti yang telah disampaikan sebelumnya, maka metode penelitian yang digunakan dalam jenis penelitian ini jelas mengarahkan pada penggunaan metode penelitian kualitatif²³

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian, dan variabel penelitian.²⁴

- a. Tujuan penelitian adalah Penelitian ditinjau dari segi tujuan, yang meliputi penelitian *deskriptif*, penelitian *eksploratif*, dan penelitian *development*. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang benar-benar hanya menerapkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kanchah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau di kelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan, penelitian eksploratif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal penelitian hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dan teknik ini sering juga disebut dengan teknik deskriptif kualitatif, penelitian *development* yaitu

²³..Nasution, *Variabel Masa Lalu*, (Jakarta : Balai Aksara, Tahun 1996,hlm.145.

²⁴.Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineke Cipta,1992),hlm.7.

penelitian yang digunakan untuk menemukan suatu model. Maksudnya dalam penelitian ini, pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun rancangan penelitian.²⁵ Penelitian *verifikatif* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga di peroleh hasil yang memperkuat atau menggugurkan teori atau hasil sebelumnya.²⁶ Jika ditinjau dari aspek tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

- b. Ditinjau dari segi pendekatan, karena penelitian ini adalah penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam arti menggunakan data kualitatif, maka ada tiga aspek pendekatan yaitu pendekatan rasional yaitu mencari makna dari suatu masalah bukan hanya berdasarkan empiric sensual tetapi juga logika, pendekatan fenomenologi yaitu menginterpretasikan pengalaman manusia sebagai objek dalam memaknai objek-objek disekitarnya.²⁷
- c. Ditinjau dari segi keilmuan, setiap bidang ilmu pengetahuan melalui aktivitas penelitian, baik banyaknya ragam ataupun bidangnya. Dalam riset ini berjudul Konflik Komunal Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Konflik Komunal Antara Warga Nahdlatul Ulama Dalam Pemilihan Kepala Desa Jermun Kecamatan Pampangan Tahun 2016) Maka masuk dalam bidang Ilmu Sosial Objek penelitian ilmu sosial adalah manusia dan fenomena sosial, dalam hal ini penelitian akan menggambarkan tentang Konflik Komunal Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Konflik Komunal Antara Warga Nahdlatul Ulama Dalam Pemilihan Kepala Desa Jermun Kecamatan Pampangan Tahun 2016).

²⁵.*Ibid*,hlm,207-209

²⁶.*Ibid*,hlm.8.

²⁷.Dedi Kurniawan, ''Peranan Camat Dalam peningkatan Pelayanan Pembuatan E-KTP di Kecamatan Belitung III Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2011-2013.''Sumatera Selatan Skripsi (Sumatra Selatan): UIN Raden Fatah Palembang),hlm 16.

- d. Ditinjau dari segi tempat penelitian, meliputi penelitian di lapangan (field research), penelitian di perpustakaan (Library research), dan penelitian di laboratorium (laboratory research), penelitian di lapangan (field research) , penulis terjun kelapangan. *Kedudukan dan Peran Strategi Nahdlatul Ulama Di Desa Jermun, Konflik Komunal Yang Terjadi Dalam Kontestasi Pilkada DI Desa Jermun.*Melalui wawancara dan dokumentasi. Guna memperoleh data yang akurat. Selain itu, dalam penelitian sendiri yang harus memperhatikan hubungan antara objek dan dirinya sendiri. Penelitian perpustakaan (library research) adalah penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan namun bermacam-macam materi yang terdapat dalam perpustakaan.²⁸ Penelitian di laboratorium (laboratory research) adalah penelitian yang dilaksanakan pada tempat tertentu atau laboratorium , biasanya eksperimen atau percobaan. Dalam penelitian laboratorium dan perpustakaan penelitian berada di luar objek yang ditelitinya itu. Jika ditinjau dari tempat penelitian, penelitian ini di lapangan , karena data yang diperlukan diperoleh di lapangan , karena itu penelitian harus menunggu terjadinya gejala yang objek observasinya itu.
- e. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel, meliputi variabel penelitian adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yaitu di tahap dalam suatu kegiatan, penelitian yang menunjukkan variasi secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari istilah variabel dibedakan menjadi 3, meliputi
1. Penelitian “variabel masa lalu” merupakan penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan.
 2. Penelitian “variabel saat ini” merupakan penelitian yang dikenal dua dekade terakhir, yaitu penelitian pendidikan. Dalam penelitian model ini penelitian dengan sengaja memunculkan variabel yang dikenal kepada subjek tindakan. Ketika proses kejadian tindakan berlangsung, oleh penelitian proses tersebut harus diamati secara sesakma,

²⁸ .Nasution, *Variabel Masa Lalu*, (Jakarta : Balai Aksara, Tahun 1996,hlm.145.

karena memang yang diutamakan adalah bagaimana proses tindakan tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya.

3. Penelitian” variabel yang akan datang” adalah selain penelitian terhadap variabel “masa lalu” yang variabelnya sudah hadir sebelum penelitian dilaksanakan dan penelitian yang variabelnya ada langsung dilaksanakan dan penelitian yang variabelnya ada ;amgsung diteliti proses kehadiran dan berlangsung kejadian, ada juga penelitian yang menghasilkan variable yaitu dengan sengaja membuat agar ada variabel yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya, jika ditinjau dari hadirnya variabel, penelitian ini terjadi pada masa lalu, karena dalam penelitian ini sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu, variabel penelitiannya adalah *Kedudukan dan Peran Strategi Nahdlatul Ulama Di Desa Jermun, Konlik Komunal Yang Terjadi Dalam Kontestasi Pilkada DI Desa Jermun.*

2. Sumber Data

Dalam data hasil penelitian didapatkan melalui sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri. Pada umumnya data primer dianggap jauh lebih baik dari data sekunder, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu data primer lebih bersifat terperinci dari data sekunder. Dalam hal ini data primer diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian, serta diperoleh dari hasil wawancara kepada responden yang terdiri.²⁹ Tokoh masyarakat, Tokoh agama dan masyarakat Kecamatan Pamapanagan Kecamatan Ogan Komering Ilir.

²⁹ .Lexy J.Moleong,*Op.Cit*,Hlm,6.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber tidak langsung, yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap penelitian, Sumber data sekunder ini dapat berupa buku ,majalah ilmiah,sumber dari arsip,dokumen pribadi,dan dokumen resmi. Walaupun data sekunder dikatakan sebagai sumber pendukung, namun tetap tidak diabaikan begitu saja .Karena berguna bagi upaya pengumpulan data penelitian agar diperoleh penelitian yang mendetail dan valid. Bentuk data sekunder dari dokumen pribadi bisa berupa surat ,buku harian ,anggaran atau pengeluaran dari atau rumah tangga ,cerita seseorang tentang keadaan lokal dan sebagainya.³⁰ Dokumentasi, yaitu menelusuri data-data dokumenter yang berkaitan dengan Kedudukan dan Peran Strategi Nahdlatul Di Desa Jermun, Konflik Komunal Yang Terjadi Dalam Kontestasi Pilkada Di Desa Jermun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara, ini dilakukan dengan terstruktur,yakni dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti.Hal ini untuk menghindari kekakuan antara pihak penelitian dengan pihak responden.Namun data wawancara tersebut hanya dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian.
- b. Studi kepustakaan, yaitu penulis berusaha mengumpulkan bahan-bahan dan informasi mengenai teori dan konsep-konsep guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan penelitian mengenai Kedudukan dan Peran Strategi Nahdlatul Di Desa Jermun, Konflik Komunal Yang Terjadi Dalam Kontestasi Pilkada Di Desa Jermun.
- c. Dokumentasi, yaitu menelusuri data-data dokumentasi yang berkaitan dengan Konflik Komunal Yang Terjadi Dalam Kontestasi Pilkada Di Desa Jermun.

³⁰ .Ibid.Hlm,259

4. Teknis Analisis Data

Menurut Sofian Effendi dan Charis Manning analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, maka data yang disajikan berbentuk paparan atau gambar dari teman-teman dilapangan baik berupa data dan observasi, studi pustaka dan informasi wawancara.³¹

a. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang telah dilakukan, direduksi, dan kemudian penelitian melakukan penarikan kesimpulan, penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan.

b. Reduksi Data (Data Reduktion)

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk menjalankan, menggolongkan, mengarahkan, memilih mana yang penting menyimpan yang tidak perlu dengan mengorganisasi tentang data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi dilakukan setelah mendapatkan hasil wawancara.

c. Pengumpulan Data (Data Collected)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dicatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai observasi di lapangan.

³¹.Kuntjojo,*Metode Penelitian*.(Kendiri:Universitas Nusantara PGRI 2009),hlm 42.

I. Sitematika Pembahasan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini di bagi menjadi 4 bab dan beberapa sub bab, yaitu:

Bab I

Bab ini meliputi pendahuluan yang membahas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis dan pengumpulan data dan sistem penulisan. .

Bab II

Bab ini menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian serta keadaan masyarakat, kependudukan, dan kondisi politik.

Bab III

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang didapat dan menguraikan bagaimana konflik komunal yang terjadi pada waktu pemilihan kepala desa pada tahun 2016 dan menganalisa dengan teori yang di pakai oleh peneliti.

Bab IV

Bab ini yang meliputi kesimpulan dan saran.